

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Pembahasan

Pada pembahasan ini peneliti membandingkan teori dan asuhan keperawatan Gerontik di wilayah kerja Puskesmas Kasihan II Bantul, berikut akan diuraikan pelaksanaan keperawatan pada Ny. BL dengan fase proses keperawatan yang meliputi: pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pengkajian dilakukan pada tanggal 24 Juni 2024 dan didapatkan hasil bahwa pasien mengeluh kepala terasa cekot-cekot, gliyengan pusing berputar-putar, rasa ingin jatuh saat berdiri seperti terguling-guling dan terkadang disertai mual. Berdasarkan pemeriksaan medis yang telah dilakukan di puskesmas Kasihan II pasien di diagnosa *vertigo of central origin* dari dokter. Keluhan-keluhan yang dirasakan pasien merupakan gejala yang sering terjadi pada penderita vertigo sentral yang disebabkan oleh gangguan keseimbangan pada otak pada bagian batang otak atau serebelum. Penyebab dari vertigo sentral sendiri antara lain dapat berkaitan dengan penyakit pembuluh darah, obat-obatan tertentu seperti antikonvulsan, kejang, stroke, tumor, migrain vestibular, cedera kepala serta infeksi pada sistem saraf pusat. Gangguan pada saraf VIII (vestibularis) menimbulkan sensasi melayang sehingga pasien kesulitan untuk mempertahankan diri untuk tetap berdiri dan berjalan yang mengakibatkan munculnya risiko jatuh dan terjadi cedera fisik (Prameswari & Vioneery, 2020).

Berdasarkan hasil pengkajian, didapatkan masalah keperawatan pada Ny. BL yaitu nyeri akut berhubungan dengan agan pencedera fisiologis, risiko jatuh ditandai dengan gangguan keseimbangan, dan risiko defisit nutrisi ditandai dengan factor psikologis keengganan untuk makan. Dalam pembahsan ini peneliti mengangkat diagnosa risiko jatuh ditandai

dengan gangguan keseimbangan dan pasien mengeluh pusing berputar-putar disertai rasa ingin jatuh seperti terguling-guling.

Dari permasalahan keperawatan yang didapatkan peneliti lebih memfokuskan untuk mengatasi atau meminimalisir terjadinya risiko jatuh sehingga merencanakan tindakan keperawatan yang disusun sesuai dengan teori. Tujuan pemberian tindakan keperawatan ini yaitu diharapkan tingkat jatuh menurun.

Rencana tindakan keperawatan yang diberikan meliputi identifikasi gangguan fisik yang memungkinkan pasien jatuh, berikan pendidikan kesehatan dan ajarkan cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko jatuh. Teknik yang diajarkan kepada pasien untuk mengurangi risiko jatuh yaitu *brand daroff exercise*. *Brand daroff exercise* merupakan latihan yang bermanfaat untuk meningkatkan keseimbangan tubuh bagi penderita vertigo dengan cara mengaktivasi mode adaptasi fisiologi dengan meningkatkan efek adaptasi dan habituasi sistem vestibular (Zein et al., 2024). Teknik *brand daroff exercise* ini dilakukan dengan rentang waktu 10-15 menit dan terdiri dari 5 kali pengulangan gerakan dalam satu set. Gerakan terdiri dari posisi tegak di sisi tempat tidur dan berbaring ke samping secara bergantian dimana dalam setiap posisi gerakan dilakukan selama 30 detik. Rangkaian latihan tersebut dilakukan untuk melancarkan aliran darah keotak yang dapat memperbaiki fungsi alat keseimbangan dan kinerja yaitu tiga sistem sensori sistem vestibular, sistem visual dan sistem sensori umum meliputi gerak dan posisi (Siagian, 2022).

Setelah melakukan kontrak waktu dengan pasien pada tanggal 25 Juni 2024, intervensi keperawatan diberikan pada hari berikutnya. Tindakan keperawatan yang dilakukan yaitu mengajarkan terapi *brand daroff exercise* pada Ny. BL disertai pemberian penjelasan tujuan dan prosedur tindakan yang dilaksanakan dua hari pada tanggal 26 Juni 2024-27 Juni 2024. Hasil evaluasi yang didapatkan pada pasien Ny. BL pada hari pertama pasien mengatakan sudah memahami dengan teknik yang diajarkan dan keluhan rasa seperti akan jatuh terguling-guling sudah sedikit berkurang. Pada

evaluasi intervensi hari kedua Ny. BL mengatakan sudah mulai bisa berdiri tanpa alat bantu dan perasaan ingin jatuh sudah banyak berkurang. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Siagian (2022) terdapat pengaruh terapi *brand daroff exercise* terhadap pengurangan gejala pada pasien vertigo.

Selain kelebihan yang dapat diperoleh dari terapi *brandt daroff exercise*, terapi ini juga harus memperhatikan risiko dan kenyamanan pasien dalam pelaksanaannya. Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 39 tahun 1995 tentang penelitian dan pengembangan kesehatan pasal 9 bahwa pelaksanaan penelitian dan pengembangan terhadap manusia wajib dilakukan dengan memperhatikan kesehatan dan keselamatan jiwa manusia, keluarga dan masyarakat (Hidayat & Melani, 2023). Hal tersebut juga diatur oleh *Good Clinical Research Practice (GCP) Word Health Organization (WHO)* yang menyatakan bahwa setiap penelitian yang melibatkan manusia, risiko dan ketidaknyamanan yang mungkin terjadi harus diantisipasi untuk mencegah risiko dan ketidaknyamanan yang timbul saat penelitian (WHO, 2005).

Berdasarkan ketentuan diatas sebelum melakukan penelitian, peneliti menjelaskan kepada responden jika di awal atau saat melakukan intervensi ada keluhan, maka latihan harus dihentikan dan istirahat sejenak, dilanjutkan lagi bila keluhan sudah berkurang dan risiko jatuh ringan. Jika efek samping yang dirasakan tidak kunjung mereda atau semakin parah, maka latihan harus dihentikan dan dianjurkan untuk melakukan konsultasi lebih lanjut kepada dokter atau ahli. Selain itu, pasien yang melakukan terapi ini juga sangat dianjurkan untuk di dampingi keluarga dalam pelaksanaannya untuk menghindari risiko jatuh. Pemberian terapi *brandt daroff exercise* juga dapat dihentikan saat keluhan yang dirasakan oleh pasien seperti pusing berputar dan gangguan keseimbangan sudah hilang (Pangesti, 2023).

## B. Implikasi

*Brand daroff exercise* merupakan salah satu terapi fisik vestibular yang dapat mengurangi gejala vertigo dengan melancarkan aliran darah ke otak yang dapat memperbaiki fungsi alat keseimbangan dan kinerja sistem vestibular, sistem visual dan sistem sensori umum meliputi gerak dan posisi. Metode intervensi ini melibatkan gerakan duduk dan berbaring ke salah satu sisi secara bergantian. Saat memberikan intervensi kepada pasien, peneliti memberikan edukasi kepada keluarga pasien dan pasien untuk menjalankan prosedur ini dengan langkah-langkah dan lama waktu serta pengulangan set yang sesuai dengan SOP. Intervensi *brand daroff exercise* menjadi pilihan yang aman dan bisa dilakukan secara mandiri dirumah oleh penderita vertigo.

<b>Tanggal</b>	<b>Sebelum Intervensi</b>	<b>Keterangan</b>
25 Juni 2024	Skor 22	Vertigo Sedang
<b>Tanggal</b>	<b>Setelah Intervensi</b>	<b>Keterangan</b>
27 Juni 2024	Skor 7	-

Tabel 5. 1 Hasil Skor Observasi Vss-Sf Sebelum dan Sesudah Intervensi

Sebelum mendapatkan penerapan *brand daroff exercise* pada pasien dengan vertigo didapatkan hasil Ny. BL mengeluh kepala terasa cekot-cekot, glyingan pusing berputar-putar, rasa ingin jatuh saat berdiri seperti terguling-guling dan terkadang disertai mual. Berdasarkan observasi dengan lembar Vss-Sf didapati pasien memperoleh skor 22 termasuk ke dalam vertigo sedang. Pemberian terapi *brand daroff exercise* pada pasien dimulai sejak 26 Juni 2024 dengan didapatkan hasil setelah implementasi keluhan seperti akan jatuh terguling-guling sudah mulai berkurang. Kemudian peneliti melakukan evaluasi dengan meminta pasien memeragakan kembali teknik yang telah diajarkan, agar pasien mampu mengulangi secara mandiri dengan dibantu keluarga dalam pengulangan set sesuai SOP untuk mendapatkan hasil lebih optimal. Didapati pasien mampu mengulanginya

dengan benar. Pada hari berikutnya 27 Juni 2024 peneliti mendampingi pasien untuk melakukan terapi *brand daroff exercise* didapati setelah implementasi pasien mulai bisa berdiri tanpa alat bantu dan pasien mengatakan perasaan seperti akan jatuh sudah banyak berkurang. Peneliti melakukan observasi kembali dengan lembar Vss-Sf dan diperoleh hasil skor 7 dimana tingkat vertigo sudah mereda. Penerapan terapi *brand daroff exercise* di wilayah kerja puskesmas Kasihan II dengan jumlah 1 pasien bisa menjadi salah satu acuan dalam memberikan intervensi untuk mengurangi tingkat vertigo. Gerakan terapi yang mudah dipahami dan dilakukan, tidak memerlukan biaya dan juga alat, serta tidak memiliki efek samping yang membahayakan bagi tubuh dapat memberikan kemudahan pengobatan nonfarmakologis bagi pasien.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANUDIPATI  
YOGYAKARTA